

PT KANISIUS



ONE STOP
PRINTING



FASTER | BETTER | CHEAPER



MENGUCAPKAN

Selamat Natal 2019

Tahun Baru 2020

“Hiduplah sebagai Sahabat
bagi Semua Orang”

MELAYANI JASA CETAK

BUKU (HARD COVER & SOFT COVER) - MAJALAH - ANNUAL REPORT - BULETIN
COMPANY PROFILE - KATALOG - KALENDER - BROSUR - POSTER - KOP SURAT - MAP
AMPLOP - SERTIFIKAT - UNDANGAN - KARTU NAMA - PAPER BAG - DUS KEMASAN
PACKAGING - ID CARD

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
Telp. +62 274 588783 ext. 328/329 Fax. +62 274 563349
WA. 0895 1440 9100

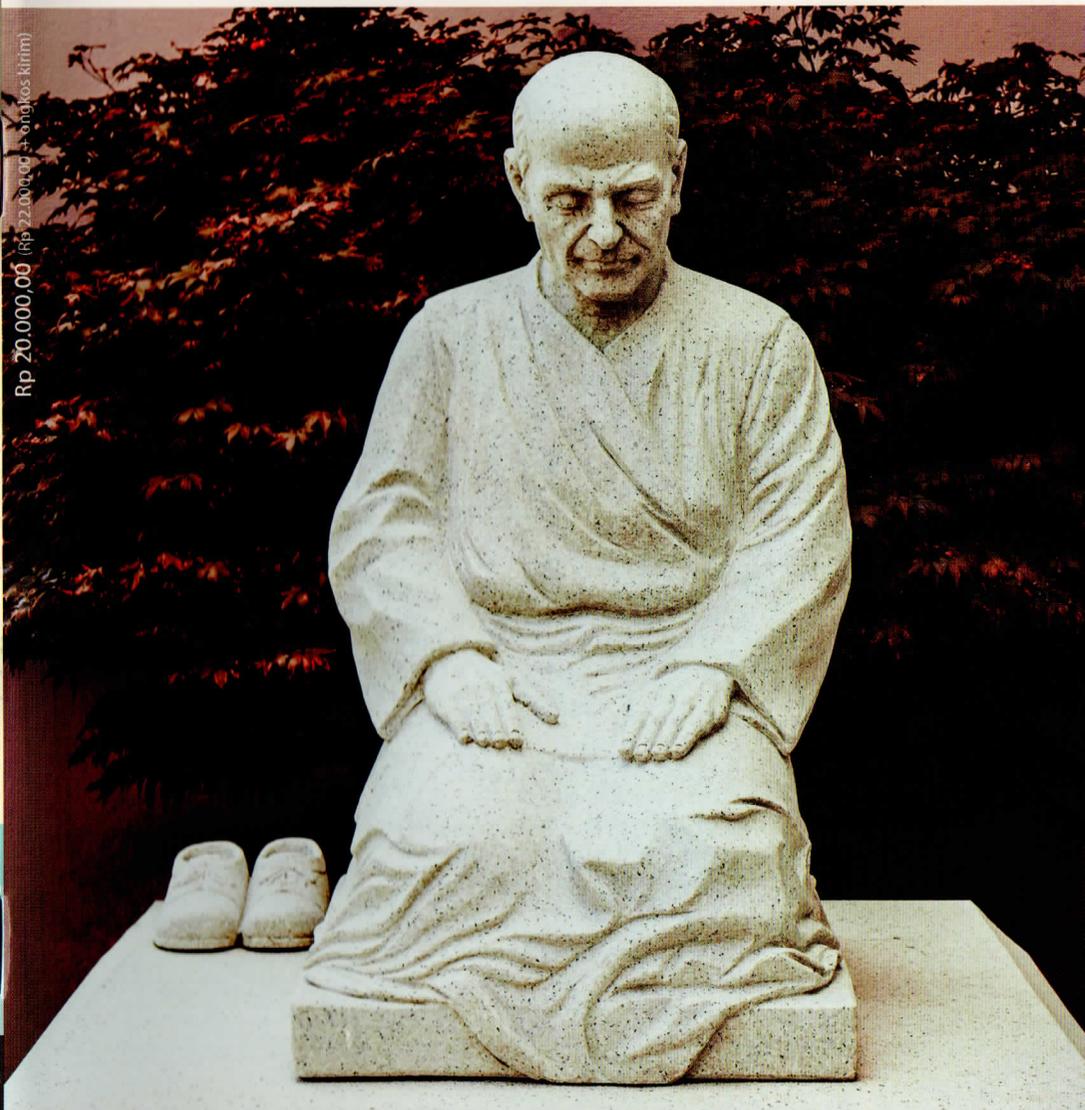
E-mail : percetakankanisius@kanisiusmedia.co.id
Website : printing.kanisiusmedia.co.id

No. 01 TAHUN KE - 67, JANUARI 2020

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp 20.000,00 (Rp 22.000,00 + ongkos kirim)



Pedro Arrupe: Man of God

Men-for-Others di Zaman Digital | Perempuan En-Dor: Sang Pemanggil
Bergerak dalam Tiupan Roh

Cerita Kecil

Suatu kali, saya pernah menjadi sopir Pater Pedro Arrupe ketika mengantar beliau dari Kolsani (Kolese St. Ignatius, Yogyakarta) menuju Bandara Adisutjipto. Saya memegang setir dalam VW-Kombi Kolsani, bangga bahwa di bangku di sampingku duduklah yang pegang setir dalam Serikat Jesus ketika itu. Arrupe tahu bahwa saya mengajar teologi moral di fakultas dan oleh sebab itu ia langsung memberi pesan supaya saya tidak lelah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai manakah? Ah, katanya, upamanya nilai monogami dalam hidup perkawinan dan keluarga!

Saya memberanikan diri untuk menjawab dengan menceritakan pengalaman saya sebulan sebelumnya, waktu saya ditampung dalam suatu keluarga, dalam Pura tradi-

sional di pulau Bali, di mana seorang bapak keluarga hidup dengan empat istri—masing-masing di rumahnya sendiri. Seorang anak dari keluarga ini menjadi murid saya di Yogya. Tinggal sejenak di kampung halaman anak ini, saya menjadi ragu-ragu mengenai segala alasan melawan poligami.

Dalam perjalanan ke Bandara Adisutjipto Yogyakarta, Jenderal Jesuit Pater Pedro Arrupe, mengingatkan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang merdeka ini saya pun (bocah dari Jerman) mesti menempuh jalan ke atas, mencari kerajaan Allah dan keadilan-Nya. Begitulah teologi moral Arrupe, yang katanya dari Yogya itu ia terbang ke Bangkok dan dua hari kemudian dari Bangkok ke Roma—mendarat pada tanggal 7 Agustus 1981, terkena stroke dan menjadi lumpuh. ♦

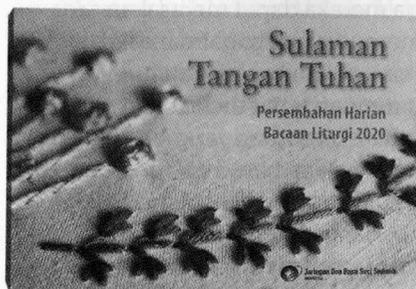
Segera Pesan

BUKU RENUNGAN
PERSEMBAHAN HARIAN 2020

Sulaman Tangan Tuhan

Selain ujud-ujud doa Bapa Suci dan Gereja Indonesia, buku ini juga menyajikan artikel dan renungan mendalam yang menyegarkan hidup Anda. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif, indah, dan meditatif. Tentu buku ini wajib Anda miliki!

Buku ini bisa menjadi kado Natal, souvenir untuk sahabat, bahan doa dan refleksi bagi umat lingkungan, wilayah, Gereja, maupun prodiakon, ketua lingkungan, kelompok kategorial, serta untuk keluarga Anda.



Rp 15.000,00



UTUSAN

Jl. Pringgokusuman No. 35 Yogyakarta 55272
E-mail: kerasulandoa@gmail.com
Telp. (0274) 546811, Ponsel/WA: 085729548877

Fast Response
HP/WA: 0812 2522 5423
0815 685 0534

Pembelok Arah Inkulturasi

Pegiat inkulturasi sering kali mengutip Pedro Arrupe, SJ sebagai salah satu penggagas awal konsep inkulturasi dengan paradigma alkitabiah Inkarnasi. Seiring perjalanan waktu, bahkan dalam matakuliah *Inkulturasi* sekalipun, meskipun pengampu menyebut kontribusinya, sebagian segera melewatinya.

PATRICIUS MUTIARA ANDALAS, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENYADARI keterbatasan paradigma Inkarnasi, mereka melengkapinya dengan paradigma Paskah dan Pentakosta. Sintesis gagasan Pedro Arrupe dalam *Catechesis and Inculturation* (1977), *On Inculturation* (1978) kepada Jesuit yang merasul di India dan Srilanka, dan *On Inculturation* (1978) kepada seluruh Serikat, potensial mendorong pegiat inkulturasi dalam dialog berkelanjutan iman dan budaya-budaya baru.

Dorongan Pedro Arrupe untuk mengarusutamakan (*mainstreaming*) praktik inkulturasi, tak lekang waktu. Alih-alih menawarkan definisi baru, Pedro Arrupe membaca secara apresiatif dokumen-dokumen Gereja, terutama Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dan Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, tentang inkulturasi.

Allah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi beragam zaman. Gereja sepanjang zaman memanfaatkan beragam sumber budaya

untuk evangelisasi kepada paguyuban iman yang majemuk. Melampaui keterikatan pada budaya tertentu, ia menjalin persekutuan dengan beragam pola kultural. Baik Gereja maupun budaya memperkaya satu sama lain dalam dialog (GS, Art. 58).

Evangelisasi Budaya-budaya

Dialog antara iman Kristiani dan budaya membawa serta kompleksitas, bahkan persoalan. Gereja Katolik harapannya tidak menderita kelumpuhan di hadapan kesulitan dialog. Alih-alih memandang kesulitan dialog antara Gereja Katolik dengan masyarakat budaya merugikan kehidupan iman, kesulitan ini hendaknya justru mendorong pegiat inkulturasi dalam pencarian bahasa iman yang menjangkau masyarakat sezaman hingga relung-relung terdalam kehidupan mereka. Kesulitan dalam dialog dengan masyarakat budaya merupakan momentum penuh



Paul Prabowo, SJ

rahmat bagi pegiat inkulturasi untuk menjernihkan dan mendewasakan kehidupan iman secara kreatif (GS, Art. 62).

Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* berbicara tentang evangelisasi budaya, bahkan budaya-budaya. Alih-alih tempelan, hubungan keduanya vital. Relasinya bukan seperti kayu lapis yang hanya menempel tipis, melainkan seperti akar yang masuk hingga kedalaman tanah. Manusia menghayati Injil dalam budaya-budaya. Injil meminjam unsur budaya untuk pewartaannya. Gereja Katolik jauh dari perlu menempatkan iman dan budaya dalam kontradiksi. Demikian pula Injil dapat merasuki budaya tanpa harus menundukkan diri padanya. Perceraian antara Injil dan

budaya merupakan tragedi zaman. Kebudayaan-kebudayaan perlu mengalami kelahiran kembali dalam perjumpaan dengan Injil (EN, No. 20).

Ketika berbicara tentang budaya, Pedro Arrupe menunjuk pada manusia budaya. Gereja Katolik perlu menghindarkan diri dari meremehkan manusia budaya dengan mengagungkan diri sebagai paguyuban beriman. Dialog Gereja Katolik dengan komunitas budaya hendaknya melampaui kepentingan menjadikan doktrin Katolik sebagai yang lebih menarik, dan menjembatani kesenjangan generasi dengan membuat konsesi di hadapan tuntutan orang muda. Ia juga perlu melampaui adaptasi bentuk-bentuk lama iman dengan terminologi baru. Demikian pula, ia perlu melampaui

akomodasi komunitas beriman Katolik terhadap komunitas budaya yang pada akhirnya menghancurkan substansi Pewahyuan.

Dalam perjumpaan dengan paguyuban beriman Katolik, komunitas budaya potensial menjernihkan diri. Ia melepaskan diri dari semua yang berlawanan dengan Roh Allah. Perjumpaan komunitas beriman Katolik dengan komunitas budaya mensyaratkan Injil menjangkau pemeluk budaya baru hingga ke kedalamannya, bahkan Roh Allah memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Ini memungkinkan komunitas budaya memberikan kontribusi untuk evangelisasi Injil. Alih-alih searah, hubungan keduanya dua arah. Alih-alih Gereja berbicara

searah kepada komunitas budaya, ia berbicara dengan manusia zaman *now* dengan persoalan, kebutuhan, harapan, dan hasratnya.

Bahaya Kemandekan

Pedro Arrupe, SJ membantu Gereja Katolik untuk menyadari kecenderungan dirinya menjadi lembam dalam mendialogkan iman dan budaya baru. Kelembaman pihak Gereja Katolik dalam dialog berakibat pada ajaran dan praktik

iman yang, alih-alih berinkarnasi dalam kehidupan nyata sehari-hari, justru tercerai darinya. Ketakutan instingtif (*instinctive fear*) dapat menjadikan Gereja Katolik paranoid terhadap ekspresi baru iman sebagai yang berlawanan dengan ungkapan iman yang telah memiliki kemapanan sebelumnya. Gereja Katolik berada dalam bahaya menderita kemandekan (*immobility*) ketika iman Katolik menutup pintu terhadap irupsi budaya-budaya baru.

“
Manusia menghayati Injil dalam budaya-budaya. Injil meminjam unsur budaya untuk pewartaannya. Gereja Katolik jauh dari perlu menempatkan iman dan budaya dalam kontradiksi.

Dialog Gereja Katolik dengan budaya baru perlu pengarusutamaan karena tanpanya kita menghidupi iman dalam kelumpuhan. Selain insan beriman, manusia juga insan budaya. Inkulturasi berlangsung dalam manusia yang sekaligus beriman dan berbudaya. Kita

secara akademik dapat menarik garis demarkasi antara iman dan budaya secara *clara et distincta*. Namun, garis demarkasi menjadi jauh lebih samar batas-batasnya dalam manusia yang merengkuh, baik iman maupun budaya. Evangelisasi Gereja Katolik merengkuh manusia dalam keseluruhannya, tidak hanya satu sisi sebagai insan beriman. Sebagaimana budaya jauh dari sempurna dan mutlak, iman menderita keterbatasan ketika menutup diri terhadap dialog.

Spiritualitas Pembelok Arah

Baik iman maupun budaya memiliki potensi liberatif ketika masing-masing terbuka terhadap interogasi yang lain (*a mutual emulation*). Inkulturasi merupakan proses yang berpotensi liberatif baik bagi komunitas beriman maupun masyarakat budaya. Meskipun hidup dalam era pradigital, sikap spiritual Pedro Arrupe terhadap budaya-budaya kontemporer dapat menjadi inspirasi bagi pegiat inkulturasi zaman *now* untuk mengarusutamakan praktik dialog dengan membelokkan arahnya dari kemandekan pada kajian akademik. Gereja Katolik perlu terbuka terhadap interogasi pegiat budaya digital. Kajian mendalam terhadap budaya manusia digital menghindarkan kita

dari kedangkalan dalam dialog.

Melampaui kompetensi teoretis dan praktis, pegiat inkulturasi perlu merengkuh spiritualitas pembelok arah. Ketaatan kepada Roh Allah tampak dalam sikap iman *discreta caritas*, bahkan *sensus Ecclesiae*. Proses inkulturasi menuntut kombinasi kualitas-kualitas dalam pegiat inkulturasi yang sepintas saling berlawanan: keberanian dan kehati-hatian, inisiatif dan ketaatan, imajinasi kreatif dan penilaian praktis, kemauan kuat dan kesabaran tanpa henti, penghargaan terhadap budaya sendiri dan keterbukaan terhadap budaya lain. Tanpa mengecilkan peran kita sebagai aktor dialog, sebagaimana Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*, pegiat utama inkulturasi adalah Roh Allah. ♦



Mencintai Tanpa Syarat

DANIELA, CB

SAAT ini saya berada di masa novisiat sebagai suster novis tahun kedua, yang sering disebut sebagai tahun kerasulan. Anugerah besar yang bisa saya alami adalah kesempatan untuk merasul. Secara khusus saya diberi kesempatan untuk hidup bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pengalaman bersama mereka menjadi pengalaman yang sangat berharga. Saya mengalami Allah yang telah memberikan cinta-Nya tanpa syarat bagi manusia, lebih-lebih saya manusia yang rapuh ini. Melalui keterlibatan saya di antara orang-orang yang berkebutuhan khusus, saya diajak untuk belajar mewujudkan cinta bagi sesama yang paling membutuhkan.

Pada awalnya, saya memang belum nyaman dengan tugas kerasulan saya. Perasaan takut dan ragu-ragu sebenarnya cukup mendominasi, karena saya tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka. Mereka tidak paham dengan apa yang saya katakan, dan sebaliknya saya pun tidak paham dengan apa yang mereka katakan. Situasi ini lantas membuat saya menjadi gugup, bahkan sampai gemeteran. Namun saya sadar, tidak

ada jalan untuk lari dan kembali. Dengan penuh keberanian, saya memasuki situasi yang membuat tidak nyaman itu.

Pengalaman paling menarik pada waktu itu adalah ketika saya berjumpa dengan Caca (bukan nama sebenarnya). Saat itu saya diberi tanggung jawab untuk mendampingi Caca karena wali kelasnya tidak masuk. Dengan mantap saya mengiyakan tanggung jawab itu. Tugas saya hanya sederhana, yakni menemani Caca bermain bola. Di hadapan saya tersedia dua buah bola, yang satu berukuran sedang dan yang lain berukuran kecil. Awalnya saya bingung, bola-bola tersebut harus diapakan. Setelah mendapatkan penjelasan dari ibu guru, saya menjadi paham bahwa bola-bola itu digunakan untuk melatih Caca mengembangkan sisi motoriknya. Saya cukup menjadi temannya untuk melempar bola dan ia menangkapnya.

Tugas yang sederhana itu ternyata tidak mudah. Ada rasa bosan dan lelah, tetapi saya terus membangun kehendak untuk melihat Tuhan dalam diri Caca. Sembari menemaninya, saya